



**ASUHAN KEBIDANAN BAYI PADA BY.E UMUR 5 BULAN DENGAN
FEBRIS DI KLINIK LARIZMA HUSADA BAWEN
KABUPATEN SEMARANG**

ARTIKEL

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Ujian Akhir
Program Pendidikan Diploma Tiga Kebidanan

**OLEH
DESY RETNO SAFITRI
NIM : 1319006**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AR-RUM SALATIGA
TAHUN 2022**

**Asuhan Kebidanan Bayi Pada By.E Umur 5 Bulan Dengan Febris di Klinik Larizma
Husada Bawen Kabupaten Semarang**

Desy Retno Safitri,¹Ana Mufidaturrosida,²Citra Elly Agustina,³

¹Mahasiswa STIKES Ar-Rum Salatiga

^{2,3}Dosen STIKES Ar-Rum Salatiga

Email : safitridr16@gmail.com

Abstrak

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berumur 12 bulan dan mengalami proses tumbuh kembang. *Febris* adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. Demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37 °C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas dari pada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di Klinik Larizma Husada Bawen pada Agustus 2021 hingga bulan September 2021, kasus bayi dengan *febris* (demam) berkisar 40 anak (57,14%). Selain demam, ada juga kasus bayi dengan diare berkisar 20 orang anak (28,57%), dengan ISPA berkisar 10 orang anak (14,29%). Karya tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan asuhan kebidanan pada By.E umur 5 bulan dengan *febris* di Klinik Larizma Husada dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan Helen Varney. Metode yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk laporan kasus di Klinik Larizma Husada Bawen. Subyeknya By. E umur 5 bulan dengan Febris, menggunakan manajemen asuhan kebidanan Helen Varney. By. E umur 5 bulan dengan *febris* dapat sembuh dan pulih dalam waktu 3 hari, panas menurun dan bayi sudah mau menyusu. Dari asuhan kebidanan bayi pada By. E umur 5 bulan dengan *febris* di Klinik Larizma Husada Bawen didapatkan hasil akhir suhu bayi kembali normal dan bayi sudah mau menyusu. Tidak terdapat kesenjangan antar teori dan praktek.

Kata Kunci : Asuhan Kebidanan, Bayi, *Febris*

Midwifery Care for By.E Age 5 Months with Febris at Larizma Husada Clinic, Bawen, Semarang Regency

Abstract

Babies are children who have just been born to the age of 12 months and are experiencing a process of growth and development. Febris is a condition where the body temperature is higher than usual, and is a symptom of an illness. Fever is a condition in which the body temperature exceeds a fixed point (set point) of more than 37 oC, which is usually caused by body or external conditions that create more heat than the body can expel. Based on a preliminary study that I conducted at the Larizma Husada Bawen Clinic from August 2021 to September 2021, cases of babies with fever (fever) ranged from 40 children (57.14%). In addition to fever, there were also cases of infants with diarrhea ranging from 20 children (28.57%), with ARI around 10 children (14.29%). This paper aims to obtain midwifery care for babies with fever at Larizma Husada Clinic using Helen Varney's midwifery care management. The method used is descriptive in the form of a case report at the Larizma Husada Bawen Clinic. Subject By. E 5 months old with Febris, using Helen Varney's midwifery care management. By. E age 5 months with febrile can recover and recover within 3 days, the fever has decreased and the baby is ready to breastfeed. From midwifery care the sick baby to By. E, aged 5 months with fever at Larizma Husada Bawen Clinic, the final result was that the baby's temperature returned to normal and the baby was about to breastfeed. There is no gap between theory and practice.

Keywords: Midwifery Care, Baby, Febris

Pendahuluan

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berumur 12 bulan dan mengalami proses tumbuh kembang. Tumbuh kembang merupakan proses yang berbeda tetapi keduanya tidak dapat berdiri sendiri, terjadi secara simultan, saling berkaitan dan berkesinambungan dari masa konsepsi hingga dewasa. Pertumbuhan adalah perubahan besar dalam hal jumlah dan ukuran pada tingkat sel, organ maupun individu. Perkembangan adalah peningkatan kemampuan hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Pertumbuhan memiliki pola teratur dan dapat di prediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan.¹

Pertumbuhan bayi dan anak-anak dibawah lima tahun rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum terbangun sempurna. Kondisi bayi dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut *febris*. *Febris* adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. *Febris* adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas dari pada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh.²

Febris (demam) merupakan respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Demam pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overhating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imunitas.²

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, telah memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia yang kematian tiap tahunnya mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu. Di dapatkan data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. Di Amerika

Serikat sendiri angka kejadian demam pada tahun 2018 hingga 2019 yang berkisaran antara 0,8% - 1,2% dari setiap 1000 bayi setiap tahunnya, dan yang mengalami kejang 1,5% per bulan dari semua kejadian. Dan kejadian demam sering meningkat pada bayi kurang bulan.³

Survei Kesehatan Nasional (2018), menunjukkan angka kesakitan bayi dan balita dikisaran 49,1% (0-1 tahun), dan 54,8% balita (1-4 tahun). Ditemukan prevalensi demam pada usia 0-12 bulan sebanyak 33,4%.⁴

Sementara hasil data Provinsi Jawa Tengah 2018, kejadian demam pada bayi dan balita di Jawa Tengah yaitu 1-18% (1-18 kejadian dari 100 bayi perbulannya) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 bayi perbulannya) terjadi di pedesaan. Jumlah angka kejadian bayi sakit dengan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 4.420 kasus, salah satu diantaranya disebabkan oleh infeksi yaitu sebanyak 11%. Hingga tahun 2018 terdapat kasus sebanyak 4.551 jiwa dan meningkat dari tahun sebelumnya. Data pada tahun 2018 ini menunjukkan mengalami kenaikan demam dibandingkan jumlah kasus di tahun sebelumnya. Dikarenakan masih banyak ibu yang kurang menyadari kesehatan dan pemantauan pada anaknya.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di Klinik Larizma Husada Bawen pada Agustus 2021 hingga bulan September 2021, kasus bayi dengan *febris* (demam) berkisar 40 anak (57,14%). Selain demam, ada juga kasus bayi dengan diare berkisar 20 orang anak (28,57%), dengan ISPA berkisar 10 orang anak (14,29%).

Febris merupakan reaksi normal yang bermanfaat melawan kuman dalam tubuh. Namun bila demam berlanjut hingga sehari-hari dan menyebabkan anak mengalami ketidaknyamanan, dapat menyebabkan anak mengalami kejang hingga kehilangan kesadaran. Pentingnya penanganan segera demam pada anak agar anak tidak mengalami dehidrasi, menjadi bingung atau linglung, menjadi rewel, mengalami halusinasi atau penurunan kesadaran dan kejang-kejang.²

Febris pada bayi dan balita merupakan salah satu kasus yang tidak dapat diabaikan begitu saja dan dibutuhkan penanganan tersendiri yang sangat jauh berbeda dengan orang dewasa. Penanganan yang salah, lambat, dan tidak tepat akan mengakibatkan dampak buruk untuk keadaan bayi dan balita tersebut. Bukan hanya kepanikan yang muncul ketika bayi mengalami demam, melainkan sikap, tindakan atau pertolongan pertama yang tepat dan segera dilakukan untuk mencegah akibat yang lebih buruk.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam Laporan ini adalah “Bagaimana pelaksanaan Asuhan Kebidana pada By. E umur 5 bulan dengan *Febris* di Klinik Larizma Husada Bawen Kabupaten Semarang ?”

Tujuan dari penelitian ini yaitu mampu memberikan asuhan kebidanan pada By. E umur 5 bulan dengan *febris* menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah Varney.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus pada laporan tugas akhir ini menggambarkan tentang asuhan kebidanan bayi pada By.E umur 5 bulan dengan *Febris*.

Lokasi studi kasus dalam Laporan Tugas Akhir ini dilaksanakan di Klinik Larizma Bawen Kabupaten Semarang.

Subjek dalam studi kasus Laporan Tugas Akhir ini adalah By. E umur 5 bulan dengan *febris*.

Waktu pembuatan proposal hingga pembuatan Laporan Tugas Akhir dari bulan Oktober 2021– Agustus 2022.

Instrumen penelitian dan pengambilan data menggunakan manajemen 7 langkah varney, pemeriksaan fisik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer, meliputi wawancara dan pemeriksaan fisik menggunakan 7 langkah Varney, serta data sekunder, yaitu kepustakaan dan studi dokumentasi. Dalam

kasus ini data sekunder didapatkan dari diperoleh dari keterangan keluarga, lingkungan, mempelajari status dan dokumen pasien, catatan dalam kebidanan dan studi.

Hasil dan Pembahasan Penkajian

a. Data Subyektif

Ibu mengatakan bayinya bernama By. E umur 5 bulan dan bayinya bergerak kurang aktif, panas sejak 2 hari yang lalu serta malas menyusu.

b. Data Obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum lemas, nadi 100x/menit, suhu 38,5°C, pernafasan 24x/menit.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan dapat dirumuskan diagnosa kebidanan yang spesifik yaitu By. E umur 5 bulan dengan *febris*.

Diagnosa tersebut muncul didukung oleh hasil pemeriksaan yang telah dilakukan meliputi :

1. Data Subyektif

Ibu mengatakan bayinya bernama By. E umur 5 bulan dan bayinya bergerak kurang aktif, panas sejak 2 hari yang lalu serta malas menyusu.

2. Data Obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum lemas, nadi 100x/menit, suhu 38,5°C, pernafasan 24x/menit.

Diagnosa Potensial

Pada kasus *febris* disebabkan terjadinya keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus yang di pengaruhi oleh interleukin. Namun jika *febris* tidak segera ditangani akan menyebabkan timbulnya komplikasi Kejang Demam

Intervensi dan Implementasi

Menurut teori, perencanaan asuhan kebidanan pada penanganan *febris* yaitu :

1. Beritahu ibu kondisi bayinya saat ini
2. Berikan motivasi pada ibu untuk selalu memberikan rasa nyaman

3. Anjurkan ibu untuk menyusui banyinya secara *on demand*
4. Anjurkan ibu untuk mengompres air hangat pada bayinya
5. Anjurkan ibu untuk memberikan obat sesuai anjuran dokter
6. Anjurkan ibu jika masih ada keluhan pada bayinya untuk segera menghubungi bidan jaga

Pada kasus ini tindakan atau implementasi yang dilakukan berdasarkan rencana yang dibuat untuk bayi yang mengalami febris yaitu :

1. Memberikan penjelasan pada ibu tentang kondisi bayinya saat ini,
2. Memberitahu ibu untuk menggendong bayinya sehingga bayi merasa lebih nyaman dan tenang.
3. Menganjurkan ibu untuk selalu menyusui bayinya ASI sesering mungkin atau setiap bayi menginginkan.
4. Menganjurkan ibu untuk mengompres air hangat pada bayinya.
5. Melakukan kolaborasi dengan dokter
 - a. Pasang Infus RL 10 tpm
 - b. Paracetamol syr 60 ml (3 x ½ sendok teh), 5 ml setelah makan
 - c. Zinc syr 100 ml (3 x ½ sendok teh), 5 ml setelah makan
6. Menganjurkan ibu jika masih ada keluhan pada bayinya untuk segera menyampaikan kepada bidan jaga

Pada kasus ini telah dilakukan sesuai dengan implementasi sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara teori dan kasus yang ada dilahan praktik didalam pemberian terapi obat

Evaluasi

Berdasarkan teori langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah siberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah dipenuhi sesuai dengan kebutuhan sebagaimana rencana tersebut dianggap efektif dan pada kasus ini telah dilakukan pengawasan pelaksanaan rencana tindakan pada bayi dengan *Febris*, serta adanya kerjasama yang baik dari pasien, keluarga, serta dalam praktik memang benar efektif dalam pelaksanaannya sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan kesenjangan antara teori dn praktik.

Kesimpulan

1. Tidak ditemui adanya kesenjangan pada tahap pengkajian, interpretasi data, diagnosa potensial, antisipas, intervensi, evaluasi.
2. Pada Implementasi penulis menemukan adanya kesenjangan antara teori dengan lahan praktik yaitu dalm pemeberian terapi obat

Daftar Pustaka

1. Noordiati. Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Malang: ECG; 2018.
2. Arvin M, Richard E, Robert M. Ronal W, Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Edisi 15. Jakarta: ECG; 2020.
3. WHO. Angka Kematian Demam. World Health Organization; 2019 [Diakses tanggal 25 Oktober 2021] Didapat dari :<http://www.who.org>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia . Jakarta. 2018 [Diakses tanggal 8November 2021] Didapat dari: <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun. 2019 [Diakses tanggal 20 Oktober 2021] Didapat dari <https://dinkesjatengprov.go.id>
6. Anisa, K. Hubungan Tingkat Kecemacasan Ibu dan Perilaku penanganan *febris* pada Balita. Surabaya: Jurnal Kesehatan 2019.